

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bersinggungan dengan manusia lainnya. Mereka berkelompok membentuk masyarakat. Seiring dengan interaksi antara anggota kelompok masyarakat, terbentuklah bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa diperlukan dalam interaksi sosial untuk membangun hubungan antarmanusia. Selain itu, dalam bahasa terdapat sistem-sistem baku yang memungkinkan untuk menyampaikan informasi dengan tepat sesuai dengan maksud pembicara. Seperti yang dikemukakan oleh Trudgill (1974:14):

These two aspects of language behaviour are very important from a social point of view: first, the function of language in establishing social relationship; and second, the role played by language in conveying information about the speaker.

Dua aspek perilaku bahasa berikut ini sangat penting dari sudut pandang sosial: pertama, fungsi bahasa dalam membangun hubungan sosial; dan kedua, peran yang dimainkan bahasa dalam menyampaikan informasi mengenai penutur.

Ketika penutur menyampaikan informasi tersebut kepada petutur, petutur dapat memahami yang dimaksudkan petutur karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, penutur dan petutur perlu memahami dengan baik bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut supaya informasi yang dimaksud dapat disampaikan dengan tepat.

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain, perbedaan ini terutama dapat terlihat jelas pada bahasa antarnegara. Perbedaan ini disebabkan oleh budaya dan cara pikir yang berbeda-beda. Budaya dan bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu masyarakat, keduanya saling mempengaruhi. Budaya suatu masyarakat terbentuk dari bahasanya dan begitu pula bahasa terbentuk dari budaya masyarakat tersebut.

Dalam berbagai kondisi interaksi sosial, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai bahasa dan budaya karena apabila terjadi kesalahan penyampaian maksud, dapat terjadi salah persepsi dan mengakibatkan maksud yang ingin disampaikan penutur tidak dapat dipahami oleh petutur. Kesalahan persepsi ini dapat terjadi setiap saat.

Mustahil untuk menguasai bahasa Jepang tanpa mengetahui bagaimana orang Jepang berpikir dan bertindak (Mente 2005:95), karena pada tindak tuturnya tercermin budaya dan karakter orang Jepang. Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak jarang terjadi kesalahan. Hal ini juga terjadi dalam masyarakat Jepang. Saat itu, tuturan yang dilakukan oleh orang melakukan kesalahan disebut dengan *shakumei* (釈明).

Shakumei menurut Oobuchi (2010:19) adalah :

人に被害を与えとか迷惑をかけることがあると、行為者は自分の行為について何らかの説明を試みます。これを研究者は釈明とよんでいます。

Hito ni higai o ataeru toka meiwaku o kakeru koto ga aru to, kouisha wa jibun no koui ni tsuite naniraka no setsumeit o kokoromimasu. Kore o kenkyuusha wa shakumei to yonde imasu.

Jika melukai atau menimbulkan gangguan pada orang lain, pelakunya mencoba memberikan penjelasan atas tindakannya tersebut. Hal ini oleh para peneliti disebut dengan *shakumei*.

Shakumei dibagi menjadi 4 tipe, yaitu:

1. 謝罪 (*shazai*)
2. 弁解 (*benkai*)
3. 正当化 (*seitouka*)
4. 否認 (*hinin*)

Untuk memperjelas perbedaan tipe-tipe *shakumei* di atas, perhatikan contoh ilustrasi berikut. B adalah seorang karyawan pada sebuah perusahaan pembuat makanan. Ia bertanggung jawab terhadap penyebaran produk di supermarket dan toko-toko lainnya. Ketika produk baru diluncurkan, B bermaksud memajang produknya di supermarket, namun ketika akan meletakkan produknya di tempat yang paling strategis, sudah ada produk perusahaan A yang diletakkan di sana. Pimpinan supermarket berkata agar produk yang ditawarkan B diletakkan di samping saja. Tetapi B malah menggeser produk A ke samping dan meletakkan produknya sendiri di tempat strategis tersebut. Setelah beberapa saat berlalu, karyawan perusahaan A tersebut melihat tindakan B, kemudian terjadi percakapan berikut. Ada beberapa kemungkinan *shakumei* yang dikatakan B.

- 1.) A : どうしてこんな勝手なことをするのか。
B 謝罪 : 今回のことについては、本当に申し訳なく思っています。自分の責任です。何かでこの埋め合わせはします。
B 弁解 : うっかりっして、気がつきませんでした。

B 正当化 : そちらの場所のほうが目立っていいと思いますが。
B 否認 : 自分は、あなたを怒らせるようなことは何もしていません。

A : *Doushite konna katte na koto wo suru no ka.*
B *shazai* : *Konkai no koto ni tsuite wa, hontou ni moushiwakenaku omotte imasu. Jibun no sekinin desu. Nanika de kono umeawase wa shimasu.*

B *benkai* : *Ukkari shite, ki ga tsukimassen deshita.*
B *seitouka* : *Sochira no basho no hou ga medatte ii to omoimasu ga.*
B *hinin* : *Jibun wa, anata o okoraseru you na koto wa nani mo shite imasen.*

A : Mengapa anda melakukan hal yang egois seperti ini?
B *shazai* : Sehubungan dengan kejadian tersebut, saya bermaksud untuk meminta maaf. Ini adalah tanggung jawab saya. Saya akan menggantinya dengan sesuatu.
B *benkai* : Saya tidak memperhatikan, jadi saya tidak menyadarinya.
B *seitouka* : Menurut saya tempat Anda lebih bagus.
B *hinin* : Saya tidak melakukan hal yang sengaja membuat Anda marah.

(Oobuchi 2010:91)

Pada contoh ilustrasi di atas, terlihat bahwa B melakukan penjelasan atas tindakannya tersebut. Pada contoh *shazai*, B mengakui bahwa dirinya adalah pelaku perbuatan, mengakui bahwa perbuatannya salah dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Pada contoh *benkai*, B mengakui bahwa dirinya adalah pelaku perbuatan, mengakui bahwa perbuatannya salah, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Pada contoh *seitouka*, B mengakui bahwa dirinya adalah pelaku perbuatan, namun tidak mengakui bahwa perbuatannya salah dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Pada contoh *Hinin*, B tidak mengakui bahwa dirinya adalah pelaku perbuatan, tidak mengakui bahwa perbuatannya salah dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa tindakan yang seharusnya dilakukan saat melakukan kesalahan adalah *shazai*. Menurut Oobuchi (2010:3-4), pengertian *shazai* adalah sebagai berikut:

謝罪には様々なパターンがあります。両手をついて土下座もあれば、「ごめん」と片手をひょいと上げるだけのものもあります。こうした謝罪形態の違いは、どれくらい多くの要素から成るによります。

Shazai ni wa samazama na pataan ga arimasu. Ryoute wo tsuite dogeza mo areba, [gomen] to katate wo hyoui to agaru dake no mono mo arimasu. Koushita shazaikeitai no chigai wa, doregurai ooku no youso kara naru ni yorimasu.

Dalam permintaan maaf terdapat berbagai pola. Ada yang meminta maaf sambil berlutut, ada pula yang cukup hanya mengangkat satu tangan sambil berkata “*gomen*”. Perbedaan bentuk permintaan maaf ini berdasarkan banyak unsur.

Unsur utama *shazai* adalah menerima tanggung jawab dan mengakui kesalahan. Kedua unsur ini sangatlah penting. Apabila mengakui bahwa telah menimbulkan gangguan namun tidak mengakui kesalahan diri sendiri, maka tidak terjadi tindakan permintaan maaf. Selain dengan kata-kata, *shazai* perlu disertai gerak tubuh yang sesuai. Gerakan seperti menundukkan kepala atau berlutut adalah tindakan untuk memohon maaf dari lawan bicara. Selain itu bisa juga dengan memberikan hadiah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ekspresi wajah. Apabila meminta maaf dengan wajah yang seperti sedang berbicara sendiri, petutur akan mempertanyakan kesungguhan permintaan maaf penutur. Kata-kata yang diucapkan pada saat meminta maaf umumnya adalah すみません、ごめん dan 申し訳ありませんでした (Oobuchi 2010:4-5).

Menurut Miyagawa (2007:6) kata yang sebaiknya digunakan pada saat meminta maaf adalah ごめん atau お詫びいたします.

Permintaan maaf sangat diperlukan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang dirugikan. Apabila terjadi salah persepsi dalam permintaan maaf, sangat mungkin akan menimbulkan keretakan dalam hubungan tersebut. Jadi, perlu pemahaman yang baik mengenai bahasa dan budaya Jepang agar dapat meminta maaf dengan baik dalam bahasa Jepang.

Untuk mengkaji *shakumei* lebih lanjut, penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik memaknai suatu kalimat tidak hanya dari makna yang tertuang secara langsung dari arti kata-kata yang menyusun kalimat tersebut, namun juga dari wacana, konteks, maksud penutur dan situasi tutur. Menurut Leech (1993:8) :

Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya.

Yule (1996:3) menyatakan pragmatik adalah studi mengenai maksud penutur, makna kontekstual, bagaimana mengkomunikasikan lebih banyak dari yang diucapkan dan ekspresi jarak hubungan yang relatif. Dalam pragmatik terdapat bidang studi implikatur dan presuposisi.

Mengenai presuposisi, Nababan (1993:46) mengatakan presuposisi adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya, membantu pembicara

menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Contoh presuposisi:

2.) a. *The present King of France is bald.* (Raja Prancis saat ini, botak.)

Kalimat a mempresuposisikan hal berikut ini:

b. *There exists a King in France at present.* (Saat ini ada Raja di Prancis.)

Pada contoh di atas, perkataan a menimbulkan presuposisi bahwa di Prancis ada seorang Raja karena tidak mungkin ada kalimat a apabila di Prancis tidak ada Raja.

Implikatur adalah makna yang dikomunikasikan melebihi yang dikatakan. (Yule 1996:35). Perhatikan contoh berikut:

3.) Doobie : Apakah kamu mengundang Bella dan Cathy?

Mary : Aku mengundang Bella.

Pada contoh di atas, Doobie bertanya mengenai Bella dan Cathy, Mary hanya menjawab mengenai Bella. Seharusnya agar jelas, Mary berkata bahwa ia mengundang Bella tetapi tidak mengundang Cathy, namun dengan tidak menyebutkan Cathy, Mary bermaksud agar Doobie memahami bahwa yang tidak Mary sebutkan berarti tidak diundang. Cathy tidak disebutkan dalam perkataan Mary namun terdapat implikatur, yaitu makna yang melebihi apa yang dikatakan, bahwa Cathy tidak diundang.

Dalam contoh berikut ini, dilakukan analisa sesuai dengan teori *shakumei*, presuposisi dan implikatur yang telah dibahas sebelumnya.

4.) A: 何をするんだ。あぶないじゃないか。

B: どうもすみません。よそ見をされていて、気づきませんでした。壊れたものは弁償します。

- A: *Nani wo surunda. Abunai janai ka.*
B: *Doumo sumimasen. Yosomi wo shiteite, kizukimasen deshita. Kowareta mono wa benshou shimasu.*
- A: Apa yang kamu lakukan? Itu berbahaya!
B: Maaf. Karena saya melihat ke arah lain, saya tidak menyadari kehadiran anda. Saya akan mengganti barang yang rusak.

(Oobuchi 2010:21)

Pada contoh di atas, B tanpa sengaja menabrak A sehingga menyebabkan benda yang dibawa A jatuh dan rusak. B kemudian meminta maaf. Perkataan B di atas termasuk *shazai* karena mengandung penerimaan tanggung jawab dan mengakui kesalahan, seperti yang diungkapkan Oobuchi (2010:4).

Presuposisi yang terdapat dalam permintaan maaf B adalah ada barang yang rusak. Sedangkan implikatur pada perkataan B adalah A akan memaafkan B apabila B menggantikan kerusakan yang diderita A.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai *shakumei* yang merupakan faktor penting dalam hubungan sosial masyarakat Jepang. *Shakumei* yang paling penting untuk dipahami adalah *shazai*, yaitu permintaan maaf karena *shazai* bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Tindakan permintaan maaf adalah tindakan yang sangat penting dan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jepang, perlu dipelajari bagaimanakah meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan tepat agar dapat terjalin hubungan yang baik dengan orang Jepang. Selain mengenai cara membedakan tipe-tipe *shakumei* (釈明), akan diteliti pula mengenai presuposisi dan implikatur dalam *shakumei*.

Penelitian ini akan sangat berguna sebagai acuan bagaimana memahami *shakumei* dalam bahasa Jepang dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat dan benar ketika berinteraksi dengan orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membedakan tipe-tipe *shakumei* dengan memahami presuposisi dan implikasinya.
2. Apa tipe *shakumei* yang sebaiknya digunakan dalam situasi ujar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan tipe-tipe *shakumei* dengan memahami presuposisi dan implikasinya.
2. Mendeskripsikan tipe *shakumei* yang sebaiknya digunakan dalam situasi ujar.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam meneliti masalah yang dikemukakan, diperlukan metode dan teknik yang sesuai. Sudaryanto (1993:9) mengatakan:

Istilah metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah

“cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan metode ini penulis bertujuan untuk membuat deskripsi dan analisa terhadap data-data yang dikumpulkan. Deskripsi dan analisa dilakukan dengan acuan teori-teori yang berasal dari berbagai sumber yang mendukung tema penelitian ini.

Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Data-data penelitian diperoleh dari buku-buku atau sumber tertulis lainnya seperti artikel dan sebagainya. Setelah data-data tersebut terkumpul, akan dipilah mana data yang dapat menunjang penelitian, kemudian data tersebut diteliti menurut tema penelitian ini.

Data-data penelitian diambil dari sumber pustaka seperti novel dan komik. Jadi, untuk penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a.) Pemilihan tema
- (b.) Penentuan judul
- (c.) Menentukan teori
- (d.) Mengumpulkan dan mengelompokkan data
- (e.) Menulis penelitian
- (f.) Menyimpulkan hasil penelitian
- (g.) Mempresentasikan

1.5 Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam empat bab.

Bab pertama ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian dan organisasi penulisan. Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis data terdiri dari dua sub bab yaitu pragmatik dan *shakumei*. Bab ketiga adalah analisis implikatur dan presuposisi yang terdapat dalam *shakumei*. Sumbernya berasal dari berbagai buku. Penyusunan bab ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab dua. Bab keempat adalah kesimpulan yang merupakan hasil analisis dari bab tiga.